

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Muhammad Ali, 2008, h. 14) Sri Rumini, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Sri Rumini, 1991, h. 59). Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, Alifin Mustikawan dan Ali Ridho menjelaskan bahwa "seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek". (Wahidmurni, 2010, h18)

Belajar adalah suatu proses atau aktivitas siswa secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik.

Nana Sudjana memberikan definisi hasil belajar adalah "kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". (Nana Sudjana, 2005, h. 22) Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut

dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Sedangkan Oemar Hamalik mengatakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”. (Hamalik, 2008, h. 36) Selanjutnya Hamalik mengatakan “bukti bahwa seseorang telah belajar terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Slameto menambahkan “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”.(Slameto, 2010, h. 8)

Sedangkan Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengatakan “yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok”. (Djamarah, 2010, h. 1107)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Mendapatkan hasil belajar yang baik, mungkin akan banyak menemukan kesulitan-kesulitan, karena hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut W.S.Winkel mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Faktor psikis
 - 1) Intelektual: Motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi, akibat keadaan kultural/ekonomi.
 - 2) Non intelektual: Motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi, akibat keadaan kultural/ekonomi.
- b. Faktor-faktor proses belajar di sekolah seperti kurikulum pengajaran, sarana prasarana disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa.
- c. Faktor sosial diantaranya adalah: sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru-siswa.
- d. Faktor-faktor situasional, seperti keadaan politik, keadaan waktu dan tempat. (W.S. Winkel, 1989, h. 19)

Slameto mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

- a. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang digolongkan kedalam faktor internal yaitu: Kecerdasan, minat, bakat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu: Keadaan keluarga, Keadaan sekolah dan Keadaan lingkungan masyarakat. (Slameto, 2010, h. 54)

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Isra ayat 36 yang berbunyi

وَوَقَفٌ ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.* (Q.S. Al- Isra: 36).

Menurut rafsir imam qurthubi dan ibnu katsir bahwa penjelasan ayat diatas bermaksud “ Allah SWT melarang hambanya mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi”. Dan janganlah kamu mengikuti pelajaran yang tidak bermanfaat bagimu, dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu tahu ilmunya. Jika dikaitkan dengan faktor hasil belajar siswa bahwasanya siswa dilarang untuk melakukan kegiatan yang tidak ada manfaatnya dalam

meningkatkan hasil belajar seperti: bermain, bolos, mengganggu teman pada saat proses pembelajaran dan guru tidak membenarkan jika siswa memberikan jawaban yang salah pada saat menjawab pertanyaan. (Imam quthubi, 2010, h. 143) .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan belajar siswa berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai dari setiap siswa karena setiap faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa juga berbeda-beda

2.1.3 Aspek-Aspek Hasil belajar

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Menurut Anderson dalam Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek diantaranya yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Aspek kognitif yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Aspek afektif yaitu berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap atau emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.
- c. Aspek psikomotorik yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*Skill*). Keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu. (Anderson, 2013, h. 24)

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.2.1 Pengertian STAD

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari

universitas John Hompkins. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. (Rusman, 2011, h. 213)

Menurut Rachmadiarto model STAD adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam satu pelajaran. (Rachmadiarto, 2012, h. 18)

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasikan dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa kelas dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok.

Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa atau tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih hasil tinggi atau memperoleh skor sempurna akan diberi penghargaan. (Kusnandar, 2008, h. 364)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusarmin menyatakan bahwa : model *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model *Student Team Achievement Division* (STAD) juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi

akademik baru kepada siswa setiap siswa menggunakan persentasi verbal atau teks. (Gusarmin, 2007, h. 25)

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) menurut Trianto, yaitu:

1. Penyampaian tujuan dan motifasi
2. Pembagian kelompok
3. Presentasi dari guru
4. Kegiatan belajar dalam tim/kerja kelompok
5. Kuis (Evaluasi)
6. Penghargaan prestasi tim. (Trianto, 2007, h. 25)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyampaian tujuan dan motivasi. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotifasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya relative homogen. Apabila memungkinkan kelompok *kooperatif* perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.
3. Presentasi dari Guru. Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, serta pentingnya pokok bahasan yang dipelajari.
4. Kegiatan belajar dalam tim/kelompok. Menurut teori *psikodinamika* “Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan suatu kesatuan yang memiliki ciri dinamika emosi tersendiri.” (Wina Sanjaya, 2011, h. 241)
5. Kuis (Evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.
6. Penghargaan prestasi tim. Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil siswa. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan

kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menghitung skor individu
- b. Menghitung skor kelompok
- c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. (Rusman, 2011, h. 216)

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Adapun kelebihan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) menurut Sadikin dkk antara lain sebagai berikut :

1. Siswa lebih mampu mendengar, menghormati, serta menerima orang lain
2. Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain.
3. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain
4. Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.
5. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi. (Sadikin, 2002, h. 16)

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) Menurut Sadikin adalah sebagai berikut :

1. Sejumlah murid mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
2. Guru pada permulaan akan memberi kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas Akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menggunakan model ini. (Sadikin, 2002, h. 18)

2.3 Proses Pembelajaran IPS

2.3.1 Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-

konsep ilmu sosial. Memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran ips diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Samlawi dan Maftuh konsep dasar Ilmu Pengatahuan Sosial sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologi serta kelayakan dan bermaknanya bagi siswa dan kehidupannya
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, politik, pemerintah, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran IPS dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai “pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari siswa. Oleh karena itu, agar dapat mengajarkan mata pelajaran IPS dengan baik maka sangat perlu bagi para guru mengetahui, memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar dan struktur ilmu sosial.
- c. Struktur ilmu pengetahuan sosial tersusun dalam tiga tingkatan dari yang sempit ke yang paling luas, yaitu (1) fakta, (2) konsep, dan (3) generalisasi. ketiga hal inilah yang membangun materi ilmu-ilmu sosial. (Samlawi, 1999, h. 1)

Seomantri mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan. Karena pendidikan IPS ruang lingkupnya menyangkut kegiatan dasar manusia maka bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora tetapi juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, *science* teknologi seni dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS. Secara khusus somantri memberikan batasan pengertian pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu: “merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-

ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan untruksional sekolah”

2.3.2 Tujuan IPS

Tujuan ilmu pengetahuan sosial secara teoritik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dan berkembang dalam berbagai konsepsi pemikiran yang dikembangkan baik oleh para pendidik maupun pakar para pendidikan. Para ahli sering merumuskan tujuan ilmu pendidikan sosial berkaitan dengan misi mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Hal ini merupakan pengaruh dari model pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai “citizenship education”, konsekuensinya dalam peserta didik harus dilibatkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan lain dari ilmu pengetahuan sosial disekolah dasar dilihat dari pendekatan rasionalitas bahwa ips bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan terhadap setiap persoalan yang dihadapinya.

Mengenai tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial disekolah dasar Trianto mengemukakan bahwa:

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial bersipat pengetahuan dan pembekalan mengenai seni kehidupan dalam berbagai gatra kehidupan, bersipat fraktis praktis menyangkut diri dan kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kemampuan belajarnya serta lingkungan kehidupannya (masa lampau, kini, dan masa yang akan datang), dengan kata lain pendidikan ilmu pengetahuan sosial harus bersipat ekologis dan komunikatif yang artinya terjangkau dan dapat dicerna oleh siswa. (Trianto, 2006, h. 24)

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai konteks ilmu pengetahuan sebagai label untuk beberapa mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti *estegnologi* seni dan sebagainya yang bisa memperkaya

pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial. Secara khusus Somantri memberikan batasan pengertian pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yaitu: “merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan untruksional sekolah”. (Somantri, 1997, h. 12)

2.3.3 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)

Materi IPS dapat dipelajari dengan menjadi bahan pembelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sesaat dimasyarakat, melainkan juga meliputi cerita-cerita novel, kisah tokoh terkenal yang dapat kita baca serta dapat dibaca oleh siswa. Materi IPS yang berupa kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya, tidak selalu dapat kita pelajari secara langsung dari sumber utamanya dimasyarakat.

Selain dari program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang layak harus memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Dewi Sartika, yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) pada Mata Pelajaran pendidikan agama islam Kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode STAD mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang, yaitu pada pelaksanaan tindakan metode STAD siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71,57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD hasil belajar pendidikan agama silkus II lebih besar dari siklus I. (Sartika Dewi, 2012, h. 21)

Berdasarkan penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Dewi Sartika yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Dewi Sartika melakukan

peningkatan hasil belajar PAI sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS dan sama menggunakan model pembelajaran STAD.

2. Penelitian oleh Vivi Ria Lancarwati, yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar pendidikan agama islam Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode STAD di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode STAD mampu meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang, yaitu pada pra tindakan atau sebelum diterapkan metode STAD adalah 68, 80%. Pada pelaksanaan tindakan metode STAD siklus I sebesar 74, 76% dan pada siklus II meningkat menjadi 80, 36%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. (Vivi, 2012, h 21)

Berdasarkan penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Vivi Ria Lancarwati yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Vivi Ria Lancarwati melakukan peningkatan Motivasi Belajar pendidikan agama islam sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran IPS dan persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).

3. Penelitian yang ditulis oleh Suryani yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 03 Abeli Kota kendari.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah siklus I meningkat dibandingkan tes awal yakni 65,6 menjadi 70,95, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,3. (Suryani, 2012)

Berdasarkan penelitian di atas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Suryani yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Suryani melakukan peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran IPS dan persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).

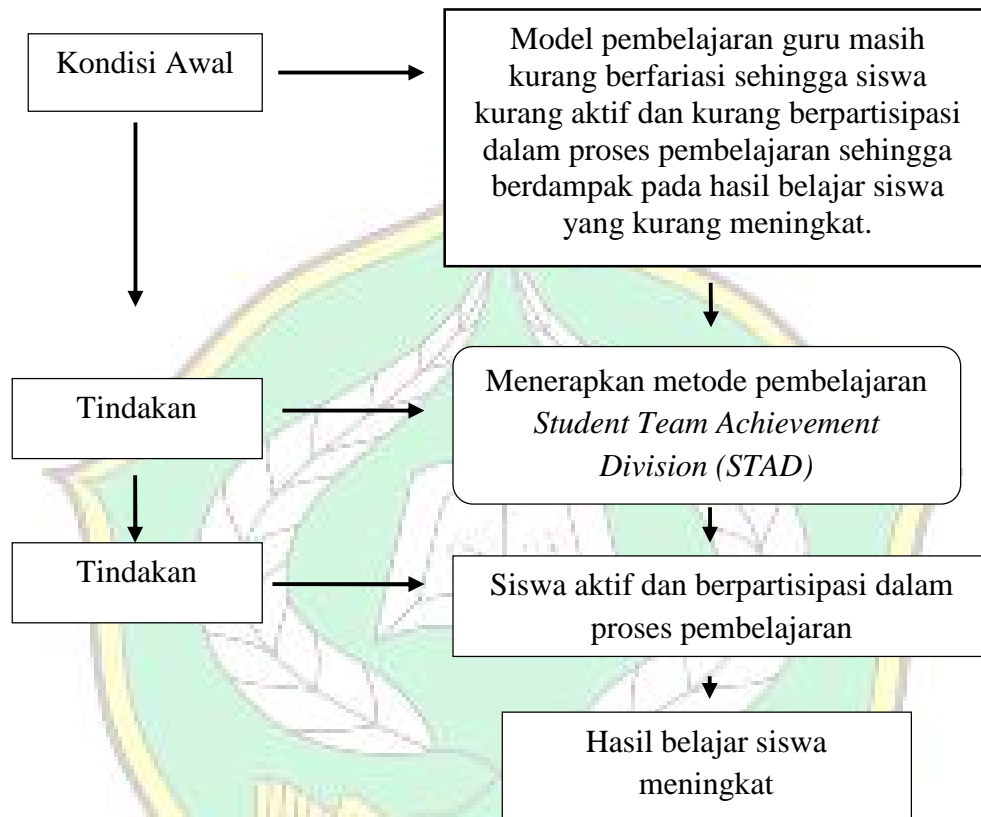
2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS dengan pertimbangan model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan serta nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses pembelajaran yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Atas dasar inilah model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) diajukan sebagai peneliti untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran yang lebih optimal serta menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan sehingga siswa dapat terdorong motivasinya untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun alur kerangka berfikir dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Penjelasan dari skema di atas sebagai berikut:

Pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau model ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan model lain yaitu

dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat.

